

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat (Nurgiyantoro, 24:1998). Dalam perjalanannya, wayang mengalami perubahan wujud dan perkembangan yang semula rontal jadi memiliki bentuk fisik wayang purwa. Para Sunan menggunakan wayang sebagai media syi'ar untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke berbagai daerah di Indonesia. Dengan menyesuaikan karakteristik kebudayaan tiap daerah, wayang berkembang hingga memiliki puluhan jenis, di antaranya: Wayang Purwa, Wayang Gedhog, Wayang Wong, Wayang Golek, Wayang Golek Lenong Betawi, dan sebagainya.

Wayang Golek Lenong Betawi pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 2001 oleh Tizar Purbaya. Hal ini disebabkan karena Tizar merasa belum adanya kesenian Betawi yang benar-benar memiliki karakteristik khas Betawi. Di awal kemunculannya, wayang ini mendapat apresiasi dari berbagai pihak mulai dari tokoh dunia pewayangan, pemerintah, hingga dunia internasional melalui pementasan di Amerika, Belanda, Jerman, dan lainnya. Kesenian ini hadir dengan pengaruh modernisasi sebagai alternatif budaya positif yang baru maupun untuk melestarikan kesenian Lenong yang perlahan punah.

Sebagaimana nama Wayang Golek Lenong Betawi, pementasan wayang ini serupa dengan Lenong orang, hanya saja melalui media wayang golek. Menurut Budiawan (1979:62), lenong adalah sejenis drama rakyat yang memakai cerita-cerita kepahlawanan dan kriminal sebagai temanya. Biasanya dalam cerita-ceritanya selalu muncul seorang yang berjiwa satria untuk membela rakyat kecil yang tertindas dan pemainnya di sana-sini diselingi dengan humor. Cerita yang ditampilkan dalam Golek Betawi merupakan cerita-cerita legenda khas Betawi seperti *Si Manis Jembatan Ancol* dan *Si Jampang*

Berbeda dari Wayang Kulit dan Golek pada umumnya, Wayang Golek Lenong Betawi memiliki variasi yang lebih unik dari segi cerita maupun penampilan.

Bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa Betawi yang tidak jauh berbeda dari bahasa Indonesia sehingga kalangan masyarakat dari daerah manapun di Indonesia akan mudah memahami. Inovasi lain yang menjadi keunggulan wayang jenis ini adalah kreativitas dalang dalam memodifikasi wayang-wayangnya seperti bibir wayang yang dapat bergerak, ledakan pistol dari mesiu, dapat mengeluarkan cairan yang menyerupai darah, dan lain sebagainya.

Sebagai budaya yang tergolong modern, Wayang Golek Lenong Betawi mengalami beberapa masalah. Pada awal kemunculannya, Wayang Golek Lenong Betawi dikecam sebagai kesenian non-budaya karena karakteristik wayang dan ceritanya yang sudah modern seperti karakteristik pada tokoh Entong dalam cerita *Si Jampang* yang menggunakan seragam sekolah dasar dan membawa ketapel, kemudian cerita yang ditampilkan dalam episode *Si Jampang* juga banyak unsur modern seperti penggusuran perjudian dan lain-lain. Selain itu sebagai budaya modern, ia kurang dikenal oleh masyarakat umum di Indonesia dalam hal ini menurut penuturan Reza Purbaya ketika melakukan penampilan di luar Jakarta, masyarakat melihat Wayang Golek Lenong Betawi seperti melihat budaya baru yang modern dan belum pernah ada.

Hingga kini, budaya Golek Lenong masih belum terlihat penerus generasi ketiga atau pelestari selanjutnya. Di lain hal, Wayang Golek Lenong Betawi sebagai kesenian wayang modern yang tidak terikat dengan pakem cerita dan tuntutan norma dapat menarik minat anak muda untuk mulai mengenal kembali kesenian wayang yang dinilai sudah mulai pudar. Hal lain yang patut diperhatikan adalah adanya negara-negara yang mulai mengambil alih kebudayaan Indonesia untuk dipatenkan sebagai budaya negara tersebut dan Wayang Golek Lenong Betawi merupakan salah satu yang pernah mendapat tawaran jual-beli budaya dari salah satu negara. Maka dari itu Wayang Golek Lenong Betawi merupakan salah satu budaya yang perlu dilestarikan agar dapat menjadi warisan budaya bagi anak cucu kelak dan tidak diambil hak miliknya oleh negara lain. Melihat beberapa krisis yang terjadi pada Wayang Golek Lenong Betawi, maka perlu adanya informasi yang menceritakan awal mula Wayang Golek Lenong Betawi hingga usaha dalang dalam melestarikan kebudayaan yang sedang krisis ini.

Film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang digunakan untuk menampilkan suatu kejadian nyata. Peter Mayeux (dalam Naratama Rukmananda, 2017:20), mengatakan “*documentaries present fact about a subject real events, people, places than creatively interpret all comment on those ralities and people concern*”. Maka, untuk menampilkan suatu kejadian nyata dengan media dokumenter, perlu adanya seorang sutradara yang telah melakukan penelitian mendalam kepada objek. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya. Dengan adanya sudut pandang dan pengamatan yang kuat inilah penafsiran atau interpretasi sutradara tidak akan mengubah konstruksi fakta yang ada (Ayawaila, 2008:93). Untuk membuat penafsiran atau interpretasi yang kuat, maka diperlukan adanya proses persiapan yang matang, dalam hal ini proses tersebut dibagi menjadi pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Melihat fenomena tersebut, penulis ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa saat ini Wayang Golek Lenong Betawi sedang mengalami krisis kebudayaan melalui media film dokumenter. Harapannya agar masyarakat jadi memiliki kepedulian untuk terlibat langsung dalam melestarikan Wayang Golek Lenong Betawi ini. Maka, penulis yang juga sebagai sutradara harus paham dengan perencanaan dan konsep penyutradaraan dari dokumenter yang akan mengangkat Wayang Golek Lenong Betawi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurang dikenalnya budaya Wayang Golek Lenong Betawi oleh masyarakat Indonesia secara luas.
2. Belum adanya regenerasi dalang pada kebudayaan Wayang Golek Lenong Betawi.
3. Adanya kecaman sebagai kesenian non-budaya pada kebudayaan Wayang Golek Lenong Betawi.
4. Kurangnya minat masyarakat modern terhadap kesenian tradisional.
5. Kurangnya media yang mengangkat krisis Wayang Golek Lenong Betawi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dalang dalam penciptaan dan pelestarian Wayang Golek Lenong Betawi?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter Golek Lenong?

1.4 Ruang Lingkup Masalah

1. Apa

Pudarnya kebudayaan Wayang Golek Lenong Betawi.

2. Dimana

Sebagai kebudayaan Betawi, wayang golek ini hanya berada di Jakarta. Namun pernah juga melakukan penampilan di daerah lain, bahkan mendapat undangan dari negara-negara tetangga.

3. Mengapa

Sebagai upaya pelestarian kebudayaan Wayang Golek Lenong Betawi.

4. Siapa

Diutamakan pengenalan Wayang Golek Lenong Betawi khususnya kepada seniman muda Jakarta dan umumnya masyarakat Indonesia maupun khalayak internasional.

5. Kapan

Film ini mulai dirancang sejak bulan Maret 2018 dan diharapkan selesai pada bulan Maret 2019.

6. Bagaimana

Proses pembuatan film dilakukan dengan mengawali pendekatan kepada objek dan tokoh terkait.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuang yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk memahami usaha pelestarian Wayang Golek Lenong Betawi yang dilakukan oleh dalang dan mengajak masyarakat untuk lebih mencintai budaya.
2. Untuk memahami konsep penyutradaraan dalam pembuatan dokumenter performatif tentang Wayang Golek Lenong Betawi.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk penulis dan perancang berikutnya, khususnya agar dapat menambah wawasan tentang pembuatan film dokumenter dalam perkembangan ilmu Desain Komunikasi Visual.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi penulis

Dalam penelitian ini, penulis dapat memahami proses pembuatan film dokumenter dari tahap perancangan hingga penciptaan karya yang terdapat dalam film Golek Lenong.

b. Bagi Universitas

Diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah ilmu dan wawasan bagi institusi maupun pembaca khususnya mengenai perancangan film dokumenter Golek Lenong.

c. Bagi masyarakat

Film yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk mencintai kembali dan mulai melestarikan kesenian budaya dengan caranya masing-masing.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan penulis merupakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2010;4), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dan pendekatan yang penulis gunakan adalah Naratif. Studi Naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka (Clandinin & Connelly dalam Creswell, 2010). Adapun tahapan penelitian kualitatif naratif sebagai berikut:

1.7.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan lapangan dengan menghadiri pementasan Wayang Golek Lenong Betawi di Museum Wayang Kota Tua pada hari Minggu, 23 September 2018. Penulis juga mengunjungi Galeri Wayang Golek Lenong yang sekaligus merupakan kediaman dalang pada hari Senin, 01 Oktober 2018.

b. Studi Literatur

Sumber literatur yang penulis ambil berasal dari jurnal, artikel, dan buku yang sesuai dengan topik kajian.

c. Wawancara

Berikut wawancara yang dilakukan penulis ke beberapa tokoh:

- Bang Indra Sutisna, selaku Anggota Komite Tata Kehidupan Budaya PBB, Setu Babakan.
- Reza Purbaya, selaku dalang Wayang Golek Lenong Betawi.

1.7.2 Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis mendeskripsikan hasil dari observasi, studi literatur, dan wawancara ke dalam paragraf. Kemudian dikembangkan menjadi analisis objek, khalayak sasaran, tiga karya sejenis, dan menarik kesimpulan untuk membentuk tema besar dari hasil analisis.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Dalam perancangan film dokumenter, penulis sebagai sutradara akan melakukan tiga tahapan sebagai berikut:

a. Pra Produksi

Dalam pembuatan film dokumenter, pra produksi merupakan tahapan peninjauan ulang *treatment* yang telah berbentuk naskah. Naskah yang telah di evaluasi akan di *breakdown* kembali kepada seluruh kru yang terlibat, barang-barang dipersiapkan kembali sesuai kebutuhan dalam naskah. Salah satu *treatment* yang berlaku menurut Gerzon (2008:84), pada gaya dokumenter

yang banyak menggunakan wawancara, perlu dipikirkan: apakah dalam setiap perpindahan adegan perlu narasi atau tidak.

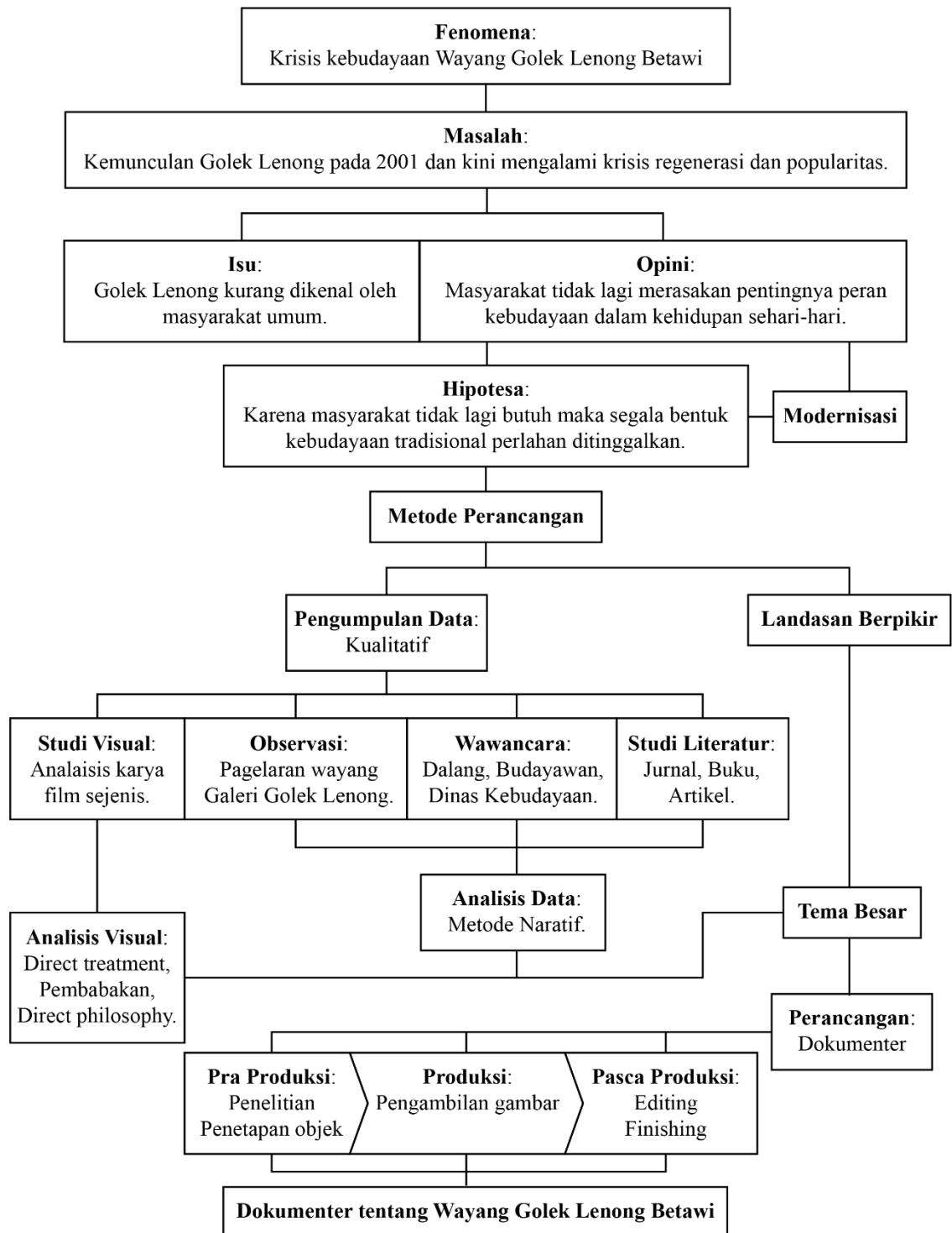
b. Produksi

Dalam tahapan produksi, penulis sebagai sutradara akan menggali kembali *treatment* yang telah dibuat naskah untuk di eksplorasi lebih dalam. Dalam aturan dokumenter setiap adegan tidak bisa di rekayasa dengan asal, sebisa mungkin setiap adegan natural, maka dari itu sering kali dalam produksi dokumenter harus mengejar adegan yang dilakukan objek secara spontan.

c. Paska Produksi

Pada tahapan ini proses editing dilaksanakan. Sutradara harus mengarahkan editor untuk menyusun gambar yang sudah ditangkap sehingga dapat menjadi sebuah narasi yang menarik. Narasi yang menarik harus bisa merepresentasi *5W+1H* sehingga penonton dapat dengan mudah memahami kesimpulan dari dokumenter yang telah jadi.

1.8 Kerangka Perencanaan



(Sumber: Pribadi)

1.9 Pembabakan

Perancangan ini terdiri dari lima bab penulisan yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang fenomena yang diangkat beserta identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, manfaat, teknik pengumpulan data, dan skema penulisan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Berisi landasan teori dan landasan pemikiran berdasarkan latar belakang masalah yang telah dianalisis pada BAB I.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Berisi data-data yang telah diperoleh untuk dianalisis berdasarkan konsep penyutradaraan yang akan dibuat.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Berisi hasil yang telah dianalisis pada BAB III kemudian diterapkan dalam konsep penyutradaraan pembuatan film dokumenter.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi hasil kesimpulan beserta saran dari analisis perancangan pembuatan film untuk menjadi bahan pembelajaran bagi penulis di kemudian hari.